

Aktualisasi Ajaran Islam Dalam Kehidupan Modern: Perspektif Muhammadiyah Terhadap Agama dan Budaya

Anjas Ardana¹, Hazizah Isnaini², Kharisma Azam Rangkuti³, Rizky Aditya⁴, Yuspan Zaelani⁵, Selamat Pohan⁶.

¹²³⁴⁵⁶Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara; Indonesia

Anjasardana123@gmail.com¹, isnainizah022@gmail.com², akazam706@gmail.com³,
ra5299006@gmail.com⁴, yuspanlubis307@gmail.com⁵, selamat@umsu.ac.id

Submitted:

Revised: 2025/11/01;

Accepted: 2025/11/11; Published: 2025/11/22

Abstract

This study examines Muhammadiyah's perspective on the relationship between religion and local culture in Indonesia, as well as how the organization actualizes Islamic teachings in community life. The introduction highlights Indonesia's position as the world's largest Muslim-majority country, with a history of Islamic organizations such as Muhammadiyah, founded to purify Islamic teachings based on the Al-Qur'an and Hadith, while facing challenges from the interaction between religion and local culture, often regarded as *bid'ah* (innovation in religion) or *takhayul* (superstition). The main challenge is how Muhammadiyah selects, assimilates, and integrates local culture so that Islamic teachings are not merely theoretical but relevant to the socio-cultural context. This study employs a library research approach, analyzing reliable sources to provide a comprehensive understanding. The research results define culture as a complex construct involving human thoughts, customs, and habits, while Islam is viewed as a universal teaching that regulates relationships between humans, God, fellow beings, and nature. Muhammadiyah's perspective sees religion as complete and perfect, which must be contextualized with contemporary developments, while culture is recognized as part of human nature that needs to be selected to align with Islamic law (*syariat*). Integration is carried out through principles of selecting positive cultural elements, adaptation, and using arts and culture as a medium for *da'wah* (Islamic propagation), grounded in the principle of "*al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shâlih wa al-akhdu bi al-jadîd al-ashlah*" (preserving good traditions and adopting better innovations).

Keywords

Actualization of Islamic Teachings; Integration of Religion and Culture; Progressive Islam; Muhammadiyah.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara muslim terbesar yang memiliki peranan penting di dunia Islam, sehingga posisinya cukup diperhitungkan. Indonesia muncul sebagai kekuatan baru di dunia Internasional salah satunya didukung oleh realitas sejarah yang dibuktikan dengan munculnya organisasi Masyarakat atau ormas Islam di Indonesia yang sebagian besar telah ada

bahkan sebelum Indonesia Merdeka ¹. Salah satu organisasi islam tersebut adalah organisasi Muhammadiyah.

Muhammadiyah didirikan sebelum bangsa Indonesia Merdeka, yakni pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 M dan merupakan merupakan organisasi Islam tertua di Indonesia. Organisasi ini diberi nama berdasarkan nama Nabi Muhammad SAW, sehingga anggota Muhammadiyah sering disebut sebagai mereka yang mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW. Tujuan pokok Muhammadiyah sebagai sebuah perserikatan adalah memperbaiki semua bentuk penyimpangan yang muncul dalam kegiatan dakwah. Penyimpangan tersebut biasanya membuat ajaran Islam teraduk dengan tradisi setempat, dengan dalih untuk menyesuaikan diri ². Organisasi Muhammadiyah sejak berdirinya adalah organisasi yang menjunjung tinggi dan menjadikan ajaran islam sebagai pijakan utama dengan tujuan menciptakan masyarakat yang benar-benar berdasarkan nilai-nilai Islam. Misi gerakannya dengan memperkuat keimanan yang murni, menyebarkan dan memperluas pemahaman Islam yang berakar pada Al-Qur'an dan Hadis, serta mewujudkan praktek-praktek keislaman dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat secara menyeluruh ³.

Di sisi lain, kehidupan masyarakat Indonesia secara nyata terjadi interaksi antara agama dan budaya lokal seperti tradisi, adat, ritual, nilai sosial, dan ekspresi budaya yang berkembang dalam ajaran islam di Indonesia. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan ⁴ bahwa dalam konteks sosio-religius, perbedaan pandangan tentang hubungan antara agama dan budaya menjadi hal yang tidak dapat dihindari. Beberapa masyarakat Islam menganggap agama dan budaya sebagai entitas yang tak terpisahkan, seperti hubungan antara jasad dan ruh. Mereka melihat agama sebagai ruh dan budaya sebagai jasad, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Salah satu contohnya adalah budaya dan sastra Melayu yang melebur dengan agama Islam menunjukkan bahwa budaya lokal dan Islam saling melebur dalam sejarahnya ⁵. Namun, ada pandangan lain yang menyatakan bahwa agama dan budaya merupakan hal yang berbeda dan seharusnya tidak dicampur adukkan. Dalam perspektif ini, agama harus dijaga dari segala bentuk penyimpangan, termasuk yang berasal dari tradisi budaya ⁶.

Budaya lokal juga kadang dianggap sebagai “*bid'ah*”, “*takhayul*”, “*khurafat*” yang mesti diluruskan. Misalnya penelitian yang menyoroti bahwa Muhammadiyah di zaman awal menolak praktik yang dianggap tak sesuai ajaran ⁷. Namun, jika pemurnian ajaran hanya bersifat normatif

¹ Agus Salim and Iswantir, “Organisasi Islam Dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2024): 7–14, <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.211>.

² Selamat. Faizal Lubis Pohan, “Metode Asii Sebagai Pembinaan Jamaah Manis Di Prm Seroja Cabang Muhammadiyah Medan Denai,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2019).

³ Rahmad Sugianto, Rani Darmayanti, and M. Nurul Humaidi, “Muhammadiyah Education’S Readiness in the Society 5.0 Era,” *Al’Adalah* 25, no. 1 (2022): 21–34, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v25i1.155>.

⁴ Arinal Aziz, “Perspektif Muhammadiyah Terhadap Kebudayaan Di Indonesia,” *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 26–38.

⁵ Mahmud Muhsinin, “Melayu Dan Islam Dalam Perspektif Sejarah,” *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (2019): 1–15.

⁶ Muhammad Hendri Permana, “Pengaruh Etnosentrisme Terhadap Persatuan Di Indonesia,” *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 5 (2021): 163–72, <https://doi.org/10.56393/decive.v1i5.1704>.

⁷ Henny Yusnita, “Sejarah Dakwah Muhammadiyah: Menelusuri Pendidikan Pembaharuan Islam Di Kabupaten Sambas,” *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies* 6, no. 1 (2023): 46–56, <https://doi.org/10.37567/sambas.v6i1.2288>.

tanpa mempertimbangkan konteks budaya lokal, maka bisa terjadi jarak antara ajaran dan praktik kehidupan masyarakat, atau terasa tidak nyambung dengan realitas sosial budaya. Muhammadiyah sendiri di era kontemporer telah mengusung konsep “Islam Berkemajuan” yang menyerukan agar ajaran Islam diaktualisasikan untuk bisa menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk memahami bagaimana Muhammadiyah dalam kerangka budaya dan agama tersebut bertindak serta bagaimana perspektifnya terhadap budaya, bagaimana Muhammadiyah menyeleksi atau mengasimilasi budaya lokal, dan bagaimana ajaran Islam diorganisasi menjadi aktualisasi atau praktik yang relevan dengan masyarakat.

Di tengah kondisi inilah muncul tantangan, bagaimana organisasi seperti Muhammadiyah yang memiliki orientasi pemurnian ajaran Islam juga menanggapi budaya lokal dan dinamika sosial kultural? Bagaimana perspektifnya terhadap budaya dan bagaimana Muhammadiyah mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari agar tidak hanya teoritis, tetapi nyata di Masyarakat.

METODE

Studi ini membahas aktualisasi ajaran islam Muhammadiyah dengan menggunakan pendekatan library research. Pendekatan ini melibatkan penelusuran sumber-sumber dan referensi-referensi yang relevan (Sugiyono, 2020). Dengan menggabungkan data dan informasi dari berbagai sumber yang terpercaya, penulis bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana Muhammadiyah mengaktualisasikan ajaran islam dengan menggunakan pendekatan budaya dan agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Muhammadiyah dalam Budaya dan Agama

1. Agama dalam Perspektif Muhammadiyah

Muhammadiyah memandang bahwa Agama yakni Islam adalah agama yang lengkap dan sempurna, yang tidak hanya mencakup ritual dan akidah, tetapi juga kehidupan sosial, budaya, kemanusiaan dan kemajuan. Dalam artikelnya “Islam Berkemajuan” disebut bahwa Islam memiliki nilai-kemajuan untuk mewujudkan kehidupan umat manusia yang tercerahkan. Muhammadiyah juga menekankan bahwa Islam bukanlah paham yang statis, tetapi kontekstual dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Artikel “Islam Berkemajuan Mengajarkan Keseimbangan...” menyebut pentingnya keseimbangan antara spiritualitas dan kemajuan teknologi. Juga dalam pelaksanaannya Muhammadiyah memiliki prinsip-konsep penting dalam melaksanakan ajaran agama islam, antara lain: kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah; melakukan tajdīd (pembaharuan) dan ijtihād (pemikiran) dalam

menghadapi tantangan zaman; serta menjadikan Islam sebagai “rahmat bagi semesta alam” (rahmatan lil-‘ālāmīn).

2. Budaya dalam Perspektif Muhammadiyah

Muhammadiyah dalam memandang budaya dan seni sebagai bagian dari kehidupan manusia yang tidak bisa diabaikan dalam praktik keagamaan maupun sosial. Hal ini diutarakan karena pada awalnya, terjadi ketegangan antara Muhammadiyah dan masyarakat non-Muhammadiyah yang muncul dari upaya Organisasi Muhammadiyah melakukan dakwah yang bertujuan untuk mengurangi praktik takhayul, bid'ah, dan churofat atau yang biasa disingkat dengan TBC. Muhammadiyah menganggap praktik keagamaan seperti kenduri, shalawatan, dan sejenisnya sebagai bagian dari TBC yang harus dihilangkan. Namun, pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah tidak selalu tepat, seperti menuduh praktik-praktik tersebut sebagai kafir, bid'ah, atau haram, sehingga dakwah tersebut tidak diterima oleh masyarakat, juga menimbulkan kesan bahwa Muhammadiyah adalah organisasi puritan yang menentang budaya (Aziz, 2024).

Namun, kenyataannya Muhammadiyah memiliki pandangan terhadap budaya yang mencakup pengembangan sistem pengetahuan, pendidikan, dan penggunaan waktu luang yang berorientasi pada kemajuan dan kreativitas bangsa ke depan. Hal ini dapat dilihat pada Munas Tarjih XXIII, di mana Muhammadiyah secara eksplisit memperhatikan isu budaya dan seni. Ada tiga poin penting yang dihasilkan dari Munas Tarjih XXIII ini: pertama, bahwa seni merupakan bagian dari fitrah manusia yang diberikan oleh Allah dan harus dijaga; kedua, menciptakan dan menikmati seni diperbolehkan selama tidak melanggar prinsip-prinsip agama; ketiga, jika seni dapat digunakan sebagai alat dakwah untuk memperkuat iman kepada Allah, maka menciptakan dan menikmatinya dianggap sebagai amal sholeh yang bernilai ibadah.

Setelah Mukhtamar ke-43 dan Munas Tarjih XXIII, Muhammadiyah terus melakukan perbaikan dalam konsep budayanya. Dalam Munas Tarjih XXV di Jakarta, Muhammadiyah mengembangkan metodologi pemikiran keislaman seperti metode burhani, ‘irfani, dan bayani (PP Muhammadiyah, 2005). Kemudian, pada Mukhtamar Muhammadiyah ke-44 di Jakarta, Muhammadiyah menerbitkan buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah yang mencakup etika sosial budaya. Puncaknya adalah dengan munculnya konsep Dakwah Kultural dalam Muhammadiyah pada Sidang Tanwir XII di Bali tahun 2002, dan penetapan Dakwah Kultural sebagai agenda resmi Muhammadiyah pada Sidang Tanwir XIII di Makassar tahun 2003.

Oleh karena itu Muhammadiyah melihat budaya lokal dan seni sebagai bagian dari

kehidupan manusia yang tidak bisa diabaikan dalam praktik keagamaan maupun sosial. Dalam artikel “Pandangan Muhammadiyah tentang Seni dan Budaya” disebut: seni dan budaya dianggap mubah (boleh) dalam kerangka organisasi, selama unsur-unsur yang bertentangan dengan syariat tidak ada. Muhammadiyah juga menolak pandangan bahwa budaya secara otomatis adalah negatif terhadap agama. Artikel “Ajaran Islam Luwes Terhadap Budaya” mencatat pernyataan:

“Agama dan budaya itu tidak bisa dipisahkan ... Islam justru melakukan Islamisasi, yakni membuang unsur yang tidak selaras dengan syariat, lalu menjadikan budaya sebagai alat dakwah untuk membumikan Islam.”

3. Integrasi antara Agama dan Budaya : Kerangka Muhammadiyah

Dalam kerangka Muhammadiyah, hubungan agama dan budaya bukanlah hubungan konflik mutlak, melainkan harus dimodelkan sebagai proses seleksi, adaptasi, dan penegasan nilai-Islam dalam konteks budaya lokal. Contohnya: budaya yang selaras dengan ajaran Islam bisa di-adaptasi dan dipakai sebagai sarana dakwah, pendidikan dan pengembangan masyarakat. Artikel “Untuk Islam Berkemajuan” menjelaskan bagaimana Muhammadiyah sejak era dakwah kultural mulai memperbaiki hubungannya dengan budaya lokal. Muhammadiyah memandang agama Islam sebagai ajaran ilahiah yang universal, yang diturunkan untuk seluruh manusia dan bukan sekadar produk budaya lokal. Dalam artikel resmi menyebutkan bahwa islam bukanlah agama lokal yang lahir dari tradisi suku atau bangsa tertentu. Ia adalah agama global yang melintasi batas negara, budaya, dan Bahasa. Sebaliknya, budaya dipandang sebagai produk manusia dalam interaksi dengan alam sosial dan lingkungan historisnya. Budaya bersifat partikular (lokal) sedangkan agama bersifat universal. Hal ini dikemukakan dalam kajian bahwa agama yang universal selalu ada dalam suatu wilayah dialog mutual dengan budaya lokal yang bersifat particular.

Dari kerangka ini muncul pendekatan dialektis: agama dan budaya tidak dipisahkan sepenuhnya, melainkan berada dalam relasi yang dinamis budaya diakui keberadaannya, namun diseleksi terhadap ajaran agama (syariat) dan nilai-universal yang dibawa Islam. Misalnya secara hakikat, agama dan budaya memang tidak bisa dipisahkan, budaya merupakan ruang hidup agama dan keduanya saling terikat dalam praktik keseharian umat Islam. Prinsip “al-muhafazhah ‘ala al-qadim al-shâlih wa al-akhdu bi al-jadîd al-ashlah” (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil yang baru lebih baik) muncul sebagai panduan utama dalam menyikapi warisan

budaya dan kebudayaan kontemporer. Berdasarkan kerangka di atas, ada beberapa prinsip yang dijadikan pedoman oleh Muhammadiyah:

- a. Pengakuan terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Muhammadiyah tidak menolak budaya lokal secara otomatis, tetapi melihatnya dengan filter syariat.
- b. Kontekstualisasi dan seleksi budaya: budaya yang positif (bisa mendukung nilai-Islam) diterima dan dikembangkan, sedangkan unsur yang bertentangan dengan Islam (misalnya praktik yang syar'i-dipersoalkan) dikritik, diperbaiki atau ditinggalkan.
- c. Integrasi agama dalam kehidupan sehari-hari: ajaran Islam tidak hanya untuk ritual ibadah tanpa konteks sosial-budaya, tetapi juga untuk kehidupan kemasyarakatan, kebudayaan, sosial dan etika. Misalnya disebut dalam pandangan Muhammadiyah, ajaran tersebut bukanlah sekadar norma keagamaan, tetapi panduan konkret yang mengarahkan manusia menuju kesejahteraan material dan spiritual, baik dalam dunia maupun akhirat.
- d. Dakwah melalui seni dan budaya: Muhammadiyah menerima seni dan budaya sebagai medium dakwah, selama substansinya selaras dengan nilai-Islam. Contoh riset menyebutkan bahwa dakwah Muhammadiyah melalui seni dan budaya mengambil beberapa pendekatan dan strategi dakwah, salah satunya yaitu melalui dakwah budaya.
- e. Pluralitas budaya dan pemikiran: Karena Indonesia sangat kaya budaya lokal, Muhammadiyah mendorong agar pendekatan keagamaan tidak terlalu sentralistik dan memungkinkan desentralisasi pemikiran yang mempertimbangkan konteks lokal.

Muhammadiyah melihat bahwa budaya dan agama bersama-sama merupakan bagian dari nilai luhur bangsa. Budaya lokal memiliki nilai dan harus diakui keberadaannya, namun harus diseleksi terhadap prinsip-syariat dan nilai-universal Islam. Dan Agama Islam sebagai pedoman hidup yang universal tidak dibatasi oleh budaya lokal, tetapi harus hidup dan bergeser dalam konteks budaya konkret. Integrasi berarti agama masuk ke dalam budaya, dan budaya dapat menjadi medium yang mendukung dakwah Islam, dengan tetap menjaga inti ajaran dan menghindari unsur yang kontradiktif.

Aktualisasi Ajaran Islam dalam Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam sosial keagamaan yang memiliki identitas sebagai gerakan sosial keagamaan, dengan mengusung tema *tajdîd* dan *ijtihâd*, Muhammadiyah merumuskan dan mengimplementasikan program-program sosial yang mencirikannya sebagai gerakan Islam modern (Lazuardi, 2017). Muhammadiyah dalam mengaktualisasikan ajaran Islam

membuat gerakan Islam Berkemajuan, yang memadukan pemurnian ajaran Islam dengan berlandaskan Al-Qur'an dan hadist dengan adaptasi modern dan pembaharuan tajdid.

K.H. Ahmad Dahlan mendakwahkan Islam berkemurnian dan berkemajuan. Islam mendorong pengikutnya untuk selalu maju, tanpa kehilangan kemurnian akidah dan ibadahnya sejak awal berdirinya Muhammadiyah. Islam yang ramah, yakni mengedepankan keramahan dan mengenyampingkan cara-cara kekerasan dalam berdakwah. Bagi Muhammadiyah dakwah dan tajdid merupakan solusi untuk mewujudkan Islam sebagai agama bagi kemajuan hidup umat manusia sepanjang zaman. Muhammadiyah memandang bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan kemajuan untuk mewujudkan kehidupan umat manusia yang tercerahkan, yang unggul lahiriah dan ruhaniah. Oleh sebab itu, Muhammadiyah menganggap Islam adalah agama yang berkemajuan, yang kehadirannya membawa rahmat bagi semesta kehidupan (Yusuf, 2019) .

Islam Berkemajuan diperkenalkan Kembali, dengan terbitnya sebuah buku yang berjudul Islam Berkemajuan : Kyai Ahmad Dahlan dalam Catatan Pribadi Kyai Syuja' Tahun 2009. Yang man sebelumnya logan "Islam berkemajuan", jarang terdengar, bahkan di kalangan Muhammadiyah sendiri. Buku yang ditulis oleh murid langsung K.H. Ahmad Dahlan ini menjelaskan tentang karakter Islam yang dibawa oleh Muhammadiyah. Istilah "Islam berkemajuan" digunakan oleh Muhammadiyah pertama kali pada Muktamar di Yogyakarta tahun 2010, istilah ini lantas dipakai dan dipopulerkan untuk mengidentifikasi karakter keislaman Muhammadiyah. Muhammadiyah menggagas konsep "Islam Berkemajuan" sebagai landasan gerakannya. Artikel resmi menyebut bahwa Islam bagi Muhammadiyah adalah agama yang mengandung nilai-kemajuan, dan gerakan dakwah serta tajdid (pembaharuan) diarahkan untuk mewujudkan kehidupan umat manusia yang tercerahkan. Lebih lanjut, karakteristik Islam Berkemajuan menurut Abdul Mu'ti dalam pengantar buku Kiai Syuja' mengemukakan lima fondasi Islam berkemajuan yang menjadi karakter Muhammadiyah. Pertama, tauhid yang murni. Kedua, memahami al-Qur'ān dan Sunnah secara mendalam. Ketiga, melembagakan amal saleh yang fungsional dan solutif. Keempat, berorientasi kekinian dan masa depan. Kelima, bersikap toleran, moderat dan suka bekerjasama.

Muhammadiyah dengan pandangan Islam berkemajuan senantiasa berusaha mengintegrasikan nilai-nilai ke-Islaman dan keIndonesiaan. Muhammadiyah sebagai kekuatan strategis umat dan bangsa berkomitmen untuk membangun Negara Pancasila dengan pandangan Islam yang berkemajuan. Islam yang berkemajuan menyemaikan benih-benih kebenaran,

kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia. Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi.

Hal Ini diwujudkan dalam berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan dakwah, serta mengedepankan pendekatan ijtihad kolektif melalui Majelis Tarjih untuk merespons tantangan zaman. Tujuannya adalah mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dan berkemajuan serta menjadi rahmat bagi alam semesta. Muhammadiyah dalam mengaktualisasikan ajaran islam menggunakan landasan dan metode aktualisasi, diantaranya

1. Sumber ajaran murni

Muhammadiyah, sebagai gerakan Islam modernis di Indonesia, didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 dengan tujuan membawa pemurnian ajaran Islam serta mengembangkan pendidikan dan kesejahteraan sosial. Pada masa itu, praktik keagamaan umat Islam sering kali dipengaruhi oleh tradisi lokal yang tidak selalu selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga muncul kebutuhan akan gerakan yang mampu menghadirkan kembali Islam dalam bentuk yang murni dan relevan dengan perkembangan zaman. Muhammadiyah berupaya memurnikan akidah dan ibadah agar sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW, menjauhi takhayul, bid'ah, dan khurafat.

2. Islam Berkemajuan

Islam Berkemajuan, merupakan gagasan Islam yang secara resmi diusung dan dideklarasikan Muhammadiyah sejak Mukhtar di Yogyakarta tahun 2010. Isi secara resmi Islam Berkemajuan menjadi Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua. Dengan demikian, istilah Islam Berkemajuan bukanlah sebuah jargon kosong belaka. Tetapi hal itu merupakan credo yang memiliki nilai substansial dan sistematis sebagai sebuah pemikiran, sehingga menempatkan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan yang berkiprah memajukan kehidupan bangsa, umat dan dunia kemanusiaan secara terorganisasikan (Nashir, 2015).

3. Ijtihad Kolektif

Ijtihad kolektif merupakan salah satu solusi dalam memenuhi kebutuhan hukum masyarakat muslim. Islam yang tersebar keseluruh penjuru dunia merupakan ajaran yang mempunyai sekian masalah yang sangat kompleks dan rumit mengingat banyaknya ragam budaya dan tradisi yang mengitarinya sehingga hal tersebut juga ikut memengaruhi corak hukum yang ada. Dalam penerapannya, ijtihad haruslah selaras dengan kondisi sosio kultural dimana

ijtihad tersebut dilakukan. Di negara kita tercinta ini misalnya, sebenarnya ijtihad kolektif sudah lama diterapkan seiring berkembangnya beberapa lembaga keislaman seperti Muhammadiyah, yang secara tidak langsung menjadi embrio yang akan tumbuh berkembang dan tampil sebagai penengah dalam segala masalah yang dihadapi masyarakat. Agar memperoleh sebuah jawaban atau solusi bagi persoalan kontemporer yang seringkali muncul, bahkan Indonesia memiliki lembaga fatwa yang dinilai kapabel dalam menerapkan ijtihad kolektif dalam bentuk fatwa, sebut saja Majelis Tarjih Muhammadiyah.

4. Tajdid (pembaharuan)

Secara historis, tajdid Muhammadiyah dimulai dari refleksi terhadap konteks sosio-kultural dan spiritual, yang berkembang dari kontekstualisasi gagasan masa lalu dan masa depan. Tantangan-tantangan dari masa lalu mendorong gerakan ini untuk melakukan pemurnian ajaran Islam, dengan fokus pada penafsiran yang lebih autentik terhadap Al-Qur'an, Hadis, dan Sunnah Rasul. Sumber-sumber utama ini menjadi pedoman dalam menjelaskan dan mengatasi fenomena-fenomena seperti tahayyul (keyakinan khayali), bid'ah (inovasi dalam agama), dan churafat (praktek-praktek kepercayaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam). Dengan demikian, tajdid Muhammadiyah pada awalnya lebih berorientasi pada penghapusan praktik-praktik yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam dan pemurnian pemahaman terhadap ajaran tersebut. Ini mencerminkan upaya untuk memperbaiki dan memperbaharui pemahaman dan praktik agama Islam sesuai dengan prinsip-prinsip yang diyakini sebagai asli dan otentik. Wujud aktualisasi ajaran islam Muhammadiyah dalam Masyarakat diantaranya

1. Pendidikan

Tujuan pendidikan Muhammadiyah mengalami beberapa kali perubahan yang secara garis besar dapat dibagi menjadi era pra-perumusan dan era perumusan formal. Beberapa kali modifikasi yang dilakukan masih menunjukkan titik kontinuitas dengan idea pendidikan KH Ahmad Dahlan. Dalam merumuskan tujuan pendidikan, Muhammadiyah relatif mandiri ketika diperhadapkan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional. Dari sudut teori pendidikan modern, corak tujuan pendidikan Muhammadiyah lebih dekat dengan teori pendidikan progresif, namun karena fondasinya religius, maka corak pendidikan Muhammadiyah adalah progresif religious.

Salah satu contohnya adalah dengan mendirikan sekolah, kampus dengan

mengintegrasikan pendidikan modern dan tradisional, serta mencerdaskan masyarakat secara menyeluruh. Selain itu, kontribusi Muhammadiyah di bidang pendidikan tercermin melalui pembangunan sekolah dasar dan sekolah menengah, yang awalnya disebut sebagai Hooze School Muhammadiyah dan kemudian diubah namanya menjadi Kweek School Muhammadiyah. Saat ini, sekolah tersebut dikenal dengan nama Madrasah Mu'allimin yang khusus untuk laki-laki, berlokasi di Patangpuluhan, Kecamatan Wirobrajan, serta Mu'allimaat Muhammadiyah yang khusus untuk perempuan, di Suronatan, Yogyakarta (Pohan, 2019).

2. Kesehatan

Muhammadiyah tidak hanya aktif di bidang pendidikan, akan tetapi juga fokus memberikan pelayanan yang serius terkait dengan kesehatan, yakni akses jaringan rumah sakit, klinik, dan pusat kesehatan yang tersebar di seluruh Indonesia (Mohadib & Tajudin, 2024). Data yang menunjukkan terkait dengan program Kesehatan Muhammadiyah mencakup berbagai aspek yang memperlihatkan dampak positifnya pada kesejahteraan masyarakat diantaranya: Muhammadiyah menyediakan layanan kesehatan dengan jumlah pasien yang signifikan. Program kesehatan Muhammadiyah mencakup pelayanan rawat inap, rawat jalan, laboratorium, radiologi, dan sebagainya. Selain pelayanan kesehatan, Muhammadiyah juga aktif dalam pendidikan kesehatan, yakni pelatihan kesehatan masyarakat, pelatihan perawat, pelatih dokter gigi, dan sebagainya. Program-program ini membantu mengembangkan sumber daya manusia di bidang kesehatan yang berdampak positif pada masyarakat. Di samping itu, Muhammadiyah juga terlibat dalam melakukan penelitian tentang penyakit menular dan tidak menular yang sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah kesehatan Masyarakat.

3. Ekonomi

Muhammadiyah dalam gerakannya tetap menyeimbangkan kegiatan ekonomi, memberi teladan dengan menjalankan bisnis sekaligus berdakwah. Muhammadiyah selalu membawa prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Namun disisi lain ia tidak terlepas dari sektor kegiatan ekonomi sebagai penopang kokohnya dakwah. Salah satunya Muhammadiyah merencanakan, pengembangan dan pendirian Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) terkait menumbuhkan praktek bisnis, di bawah wewenang Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan (MEK). Muhammadiyah telah memiliki sumber daya yang potensial, semestinya tidak hanya bergerak di bidang pendidikan dan social keagamaan saja, tapi juga dalam bidang bisnis (Setyawan, 2013). Peran Muhammadiyah dalam gerakan ekonomi melalui amal usaha dengan mengoptimalkan

faktor-faktor produksi yang dimiliki persyarikatan, yaitu peningkatan kualitas Sumber Daya Manusianya, mengembangkan jiwa enterpreneur warga Muhammadiyah sekaligus meningkatkan produktivitas aset. Selain hal tersebut, beberapa hal yang menjadi program strategis amal usaha sebagai gerakan bidang ekonomi sesuai salah satu pilar utama gerakan Muhammadiyah yang telah ditetapkan pada muktamar Makasar adalah optimalisasi kekuatan bidang ekonomi berbasis warga Muhammadiyah, memaksimalkan potensi Sumber Daya Manusia yang menjadi modal penggerak, memajukan diversifikasi gerakan ekonomi dalam amal usaha, membentuk konsep gerakan ekonomi amal usaha Muhammadiyah dengan mengembangkan amal usaha milik Muhammadiyah yang mempresentasikan kekuatan ekonomi organisasi Muhammadiyah. Mengembangkan wadah koperasi bagi anggota Muhammadiyah dan memberdayakan warga Muhammadiyah di bidang ekonomi dengan mengembangkan usaha-usaha milik anggota Muhammadiyah.

4. Dakwah

Anggaran Dasar Muhammadiyah menyebutkan bahwa, organisasi Muhammadiyah merupakan gerakan dakwah Islam *amr ma'ruf nahyi munkar*, yang bertujuan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dalam melaksanakan kewajiban dakwahnya, Muhammadiyah telah merumuskan dan menyelenggarakan berbagai macam program. Pada tahap awal berdirinya, program dakwah Muhammadiyah sangat gencar memberantas masalah takhyul, bid'ah dan khurafat. Dakwah dengan model ini bertujuan untuk mengembalikan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam berdasarkan petunjuk Alquran dan Sunnah. Muhammadiyah menyadari bahwa, dakwah harus disampaikan secara tepat dan komunikatif agar benar-benar berhasil. Keberhasilan dakwah yang ditandai dengan pengamalan ajaran Islam pada aspek mental dan spritual, baru akan tercapai apabila metode yang digunakan dapat diterima masyarakat. Sebab dalam kajian dakwah, sangat perlu diperhatikan interaksi masing-masing unsur dakwah khususnya antara da'i (penyampai), mad'u (masyarakat) serta metode yang digunakan.

5. Budaya

Kebudayaan dalam Islam menurut Muhammadiyah adalah sebuah keniscayaan, karena manusia merupakan makhluk yang mendunia (*khalifatullillah filardl*), yang memiliki kemampuan yang diberikan oleh Allah untuk meningkatkan dirinya selaku makhluk berakal budi dan karenanya manusia selalu mengembangkan kebudayaan. Dengan kebudayaan, manusia

memperoleh gerak pemanusiaan manusia. Di samping itu, kebudayaan manusia merupakan proses humanisasi, yaitu peningkatan martabat manusia, yang bermakna spiritual bukan fisik.

Seni dan budaya dalam perspektif Muhammadiyah hukumnya adalah boleh, bahkan dapat menjadi fardu ain atau fardu kifayah, kalau dalam kerangka dakwah amar maruf nahi munkar dan hal tersebut menjadi pelengkap dari kewajiban. Muhammadiyah memandang bahwa seni dan budaya harus dijadikan sarana yang efektif dalam menjalankan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dewasa ini, dimana keterbukaan informasi, kecanggihan teknologi, serta kuatnya pengaruh hasil seni dan budaya, telah mendorong ke arah era ketidak teraturan (disruption era). Seni dan budaya yang menyentuh cipta, karsa dan rasa manusia akan menjadi sarana efektif dalam penyelesaian masalah (problem solving). Adapun norma dan nilai yang harus dipegang teguh dalam menjalankan aktivitas seni dan budaya, tidak mengarah atau mengakibatkan kerusakan (fasad), bahaya (dharar), kedurhakaan (Ishyan), dan menjauhkan diri dari Allah (baid anillah).

KESIMPULAN

studi ini menyoroti perspektif Muhammadiyah dalam menanggapi interaksi antara agama Islam dan budaya lokal di Indonesia, yang sering kali menimbulkan ketegangan antara pemurnian ajaran dan akomodasi tradisi. Muhammadiyah memandang Islam sebagai agama universal yang berkembang, lengkap, dan relevan dengan perkembangan zaman, sementara budaya diposisikan sebagai elemen manusiawi yang perlu diseleksi berdasarkan syariat untuk menghindari unsur negatif seperti takhayul atau bid'ah. Integrasi keduanya dilakukan melalui prinsip-prinsip seperti pengakuan budaya yang selaras dengan Islam, kontekstualisasi, dan penggunaan seni serta budaya sebagai medium dakwah, sebagaimana tercermin dalam konsep "Islam Berkemajuan" dan dakwah kultural. Aktualisasi ajaran Islam oleh Muhammadiyah diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan (melalui sekolah dan kampus yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan modern), kesehatan (layanan rumah sakit dan program pencegahan penyakit), ekonomi (pengembangan amal usaha dan kewirausahaan), dakwah (penyebaran ajaran melalui metode komunikatif), dan budaya (penggunaan seni sebagai sarana ibadah dan problem-solving). Mekanisme seperti ijtihad kolektif melalui Majelis Tarjih, tajdid (pembaharuan), dan kembali ke sumber ajaran murni (Al-Qur'an dan Sunnah) menjadi landasan utama untuk menjaga kemurnian ajaran sambil menyesuaikannya dengan konteks sosial-budaya kontemporer. Implikasi dari kajian ini adalah bahwa Muhammadiyah berhasil menjadi model gerakan Islam modern yang mampu menjembatani universalitas agama dengan

partikularitas budaya, sehingga ajaran Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dan bermanfaat bagi kemajuan umat manusia. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan meliputi eksplorasi lebih dalam terhadap implementasi dakwah kultural di tingkat lokal, serta evaluasi dampak program-program Muhammadiyah terhadap harmoni sosial di era disrupsi digital. Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan bahwa Muhammadiyah berkontribusi signifikan dalam membentuk masyarakat Islam yang tercerahkan, toleran, dan berkemajuan, sebagai rahmat bagi semesta alam.

REFERENCES

- Agus Salim, and Iswantir. "Organisasi Islam Dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2024): 7–14. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.211>.
- Aziz, Arinal. "Perspektif Muhammadiyah Terhadap Kebudayaan Di Indonesia." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 26–38.
- Muhsinin, Mahmud. "Melayu Dan Islam Dalam Perspektif Sejarah." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (2019): 1–15.
- Permana, Muhammad Hendri. "Pengaruh Etnosentrisme Terhadap Persatuan Di Indonesia." *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 5 (2021): 163–72. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i5.1704>.
- Pohan, Selamat. Faizal Lubis. "Metode Asii Sebagai Pembinaan Jamaah Manis Di Prm Seroja Cabang Muhammadiyah Medan Denai." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2019).
- Sugianto, Rahmad, Rani Darmayanti, and M. Nurul Humaidi. "Muhammadiyah Education'S Readiness in the Society 5.0 Era." *Al'Adalah* 25, no. 1 (2022): 21–34. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v25i1.155>.
- Yusnita, Henny. "Sejarah Dakwah Muhammadiyah: Menelusuri Pendidikan Pembaharuan Islam Di Kabupaten Sambas." *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies* 6, no. 1 (2023): 46–56. <https://doi.org/10.37567/sambas.v6i1.2288>.